

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika kita mendengar kata Madura timbulah pertanyaan besar seperti apakah Madura?. Madura memiliki kekayaan kesenian tradisional yang amat banyak, beragam, dan amat bernilai. Dalam menghadapi dunia global yang membawa pengaruh materialisme dan pragmatisme, kehadiran kesenian tradisional dalam hidup bermasyarakat di Madura sangat diperlukan, agar kita tidak terjebak pada moralitas asing yang bertentangan dengan moralitas lokal atau jati diri bangsa. Kita sebagai orang asli Madura harus mengenal budaya Madura yang masih hidup, bahkan yang akan dan telah punah. Pengenalan terhadap berbagai macam kebudayaan Madura tersebut akan diharapkan mampu menggugah rasa kebangsaan kita akan kesenian daerah (De Jonge, 1989).

Madura dikenal sebagai wilayah yang tandus namun kaya akan kebudayaan. Kekayaan budaya yang terdapat di Madura dibangun dari berbagai unsur budaya baik dari pengaruh animisme, Hinduisme dan Islam. Perkawinan dari ketiga unsur tersebut sangat dominan mewarnai kebudayaan yang ada. Dalam perkembangannya berbagai kesenian yang bernafaskan religius, terutama benuansa Islami ternyata lebih menonjol. Keanekaragaman dan berbagai bentuk seni budaya tradisional yang ada di Madura menunjukkan betapa tinggi budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (De Jonge, 1989).

Sebagai salah satu kelompok etnik yang berbeda di Jawa Timur, masyarakat Madura diikat oleh sebuah identitas budaya. Identitas tersebut diakui

secara kolektif dan menjadi milik bersama. Identitas budaya merupakan pembeda sosial dari kelompok etnik yang lain. Identitas etnis dibangun dari beberapa unsur budaya yang saling berkaitan. Dua dari beberapa unsur identitas budaya Madura yang sangat mudah dikenali adalah bahasa dan keseniannya. Di antara berbagai seni pertunjukan tradisi yang ada, tidak dapat disangkal karapan sapi paling menonjol sehingga dikenal oleh masyarakat luar Madura dan manca negara (Wiyata, 2013).

Madura memiliki kebudayaan yang unik, yaitu perlombaan karapan sapi. Karapan sapi adalah warisan budaya para nenek moyang mereka, yang sebagian besar adalah petani. Ada banyak versi yang menceritakan tentang asal usul kerapan sapi, namun salah satu versi mengatakan bahwa adanya karapan sapi itu merupakan hasil gagasan Pangeran Katandar alias Syekh Achmat Baidawi, penguasa kerajaan Mandaraga di Madura yang sangat arif dan bijaksana. Ia berupaya memakmurkan rakyat dengan meningkatkan hasil produksi pertanian lewat penggunaan tenaga sapi (De Jonge, 2011).

Karapan sapi merupakan suatu adu kekuatan antara dua pasang sapi, ada kalanya tiga pasang yang sengaja diadakan untuk menentukan pasangan sapi mana yang paling kencang larinya di arena tanah lapang sepanjang sekitar 100-200 meter. Ada karapan sapi yang menjadi ciri khas orang Madura yaitu *Kerap Keni* (kerapan kecil), *Kerap Raja* (kerapan besar), *Kerap Onjangan* (kerapan undangan), *Kerap Karesidenen* (kerapan tingkat keresidenan) dan *Kerap jar-a jaran* (kerapan latihan).

Pemilik sapi karapan memperoleh gengsi yang tinggi manakala mampu memenangkan lomba tradisional tersebut. Pemilik sapi karapan mendapatkan *prestige* tersendiri yang diakui oleh lingkungan sosialnya. Bagi sebagian pemilik, perdagangan dalam aduan sapi lebih penting daripada pertandingannya. Mengikutkan sapi jantan dalam aduan adalah sarana untuk menjual sapi kepada *aficionados* (pemuja) tulen. Juara sejati tentu saja jarang dijual. Pemilik akan mempertahankan hewan yang menjadi “alter-ego”-nya ini selama mungkin (De Jonge, 2011).

Sapi yang sehat dan mampu berlari dengan kencang tidak luput dari peran seorang perawat sapi, khususnya tukang rawat sapi karapan. Pengurus ini biasanya adalah seorang petani, rata-rata tukang rawat sapi karap memelihara dua atau tiga sapi aduan milik satu orang. Seorang pengurus tidak pernah memelihara sapi-sapi yang pemiliknya berbeda. Hal tersebut untuk menghindari kecurigaan bahwa sapi milik orang lain diistimewakan (De Jonge, 2011).

Memelihara sapi aduan adalah kegiatan yang menyita banyak waktu dan melibatkan segenap keluarga petani. Untuk mencegah kecurangan, seperti melukai atau meracuni sapi, sapi jantan tidak pernah lepas dari pengawasan. Kandang dibersihkan setiap hari, dimandikan dan digosok sekali atau dua kali sehari. Setiap pagi, sekujur tubuh sapi dipijat dengan tangan dan kaki. Setiap hari, para perempuan dan anak-anak menyabit rumput segar, yang dicampur dengan daun jagung, aneka kacang-kacangan dan ketela. Selain itu, sapi jantan seminggu sekali memberi campuran rebusan daun sirih, gula aren, air, kunyit, jahe dan telur. Pada musim dingin, sapi diberi makanan tambahan berupa tujuh hingga sembilan

telur. Potongan gula dan labu siam diresepkan untuk sapi aduan yang “panas” (De Jonge, 2011).

Pengurus sapi aduan juga merangkap pelatih. Dia mulai melatih sapi aduan dan mengasah tanduknya ketika sapi itu baru berumur beberapa bulan. Dibutuhkan pengorbanan waktu, tenaga dan biaya untuk mendapatkan sapi jantan yang tangguh untuk sapi kerap. Sebagian besar biaya yang dikeluarkan untuk membeli jamu-jamu sapi jantan berasal dari pemilik sapi, namun tidak jarang perawat sapi juga mengeluarkan uang sendiri untuk keperluan membeli jamu-jamu tersebut. Pengurus sapi kerap mendapatkan upah atas jasanya, atau kelak mendapatkan hak atas separuh nilai tambah hewan tersebut ketika dijual. Dengan sistem bagi hasil, pemilik sapi menanggung semua biaya tetap dan pengeluaran tak terduga, sementara tukang rawat sapi menyediakan tenaga yang diperlukan (De Jonge, 2011).

Etos kerja yang tinggi diperlukan bagi perawat sapi kerap. Dibutuhkan ketelatenan, kesabaran, waktu dan tenaga yang banyak untuk merawat sapi kerap tersebut. Etos kerja orang Madura memang telah dikenal sangat tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian dari pada ibadahnya sesuai dengan ajaran agama islam yang dianutnya. Oleh karena itu tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya hina selama kegiatannya tidak tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridhai Allah. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapat pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati (Rifai, 2007).

Etos kerja tukang rawat sapi karapan merupakan serangkaian kegiatan yang tidak bisa terlepas dari makna yang tersirat dan tersurat dari peribadi orang Madura pada umumnya. Etos kerja tukang rawat sapi karapan adalah sebuah semangat seorang yang ahli merawat sapi, menjadikan sapi siap beradu pacu di lapangan dalam perlombaan karapan sapi. Seorang perawat sapi selain dari faktor kemampuan individu biasanya juga dipengaruhi dari faktor keturunan yakni tidak semua orang bisa melakukannya, sebab butuh tenaga dan pikiran yang matang. Tukang rawat sapi juga bisa disebut dalam bahasa Maduranya “*tanang cellep*”(ahli memperlakukan sapi secara baik). Tukang rawat sapi dalam pikiran serta tindakannya selalu fokus pada sapi piaraannya (tidak boleh memikirkan hal lain) sebab dipercaya akan mengurangi kualitas kinerja piaraannya yakni sapi karapan tersebut bisa kalah dalam perlombaan pacuan karapan sapi.

Dari hasil observasi terlibat peneliti, Desa Murtajih yang terletak di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan adalah salah satu desa yang produktif dalam menghasilkan sapi karapan yang berkualitas untuk mengikuti berbagai lomba. Para pemilik sapi dan tukang rawat sapi karapan yang dikenal bertangan dingin banyak yang berasal dari desa ini. Kecintaan masyarakat Desa Murtajih terhadap kerapan sapi Madura sangat besar. Desa Murtajih sering dijadikan lokasi perlombaan kerapan sapi dalam skala kecil seperti *Kerap Keni*’ (kerapan kecil) dan *Kerap jar-ajaran* (kerapan latihan). Antusias masyarakat sekitar terhadap perlombaan tersebut sangat tinggi. Masyarakat berkumpul di sekitar kelapangan untuk menyemangati sapi yang didukung atau untuk sekedar berbagi informasi dengan sesama tukang rawat sapi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti sangat tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Etos Kerja Tukang Rawat Sapi Karapan Madura (Studi Kasus di Desa Murtajih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan).

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etos kerja tukang rawat sapi karapan Madura (*sape kerrap*) di Desa Murtajih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan?
2. Aspek-aspek apa saja yang terdapat dalam etos kerja tukang rawat sapi karapan Madura (*sape kerrap*) di Desa Murtajih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi etos kerja tukang rawat sapi karapan Madura (*sape kerrap*) di Desa Murtajih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendiskripsikan etos kerja tukang rawat sapi karapan Madura di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan mengaplikasikan teori-teori di dalamnya. Serta dapat

menjadikan referensi yang secara utuh dapat dijadikan tolak ukur semangat dan kegigihan orang Madura secara luas dan secara khusus etos kerja tukang rawat sapi karapan Madura.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kebudayaan dan etos kerja orang Madura, khususnya etos kerja dalam memelihara sapi karapan Madura (*sapi kerrap*), serta mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat dari bangku kuliah.

b. Kalangan akademik

Untuk menambah *khazanah* keilmuan tentang Psikologi, khususnya Psikologi Budaya dan Masyarakat Madura, dan Psikologi Lintas Budaya khususnya budaya karapan sapi Madura.

c. Bagi Tukang Rawat Sapi

Sebagai informasi untuk tetap melestarikan kebudayaan asli Madura yaitu karapan sapi Madura, dan tetap meningkatkan serta mempertahankan kemampuana etos kerjanya yang tinggi, agar sapi yang dirawat menjadi sapi yang berkualitas, dan bisa menjadi juara.

d. Juragan sapi

Lebih menghargai kerja keras dan pengabdian seorang tukang rawat sapi sehingga lebih memperhatikan kesejahteraan pekerja tukang rawat sapi.s

e. Pemerintah

Sebagai motivasi agar tetap menjaga dan melestarikan budaya karapan sapi Madura, demi meningkatkan kegigihan dan semangat tukang rawat sapi dalam melestarikan budaya karapan sapi, yang dapat dilakukan dengan memberi hadiah atau penghargaan kepada tukang rawat sapi.

f. Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi keilmuan untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang budaya karapan sapi.